

Pelaksanaan Metode Bin Nazhar di Pondok Pesantren an- Nur Padangsidimpuan

Nur Rahma Primaulina Pulungan

Muhammad Arsad Nasution

Dame Siregar

nurrahmaprimaulina01@yahoo.co.id

Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

ABSTRACT

The background of the problem in this study is that students at the Islamic boarding school (Islamic boarding school) an-Nur, memorize al-Qur'an specifically for all students, both Tsanawiyah and Aliyah. The success achieved by these students has met the target, where students must hafidz 1 juz in every one semester. The formulation of the problem in this study is how the implementation of the bin Nazhar tahfidzul quran method in Islamic boarding schools and how is the success rate. The aim is to find out the implementation of al-Qur'an learning in an-Nur Islamic boarding school and to know the level of success. This research is a field research that uses data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation, but also takes several related books such as the Practical & Complete Guide to Tajwid Tahfidzh Tahsin for Beginners by Raisya Maula Ibnu Rusyd and Quick Ways to Memorize the Qur'an. by H. Sa'dulloh, SQ The results of this study indicate that the implementation of the bin Nazhar method in the Tahfidz program is to make targets for Tsanawiyah starting from juz 30 and Aliyah starting from juz. So the average students memorized a minimum of 12 juz while they were in the pesantren and some were more. The success rate achieved is approximately 80%, where another 20% of them perfect their reading that is not yet perfect in pronunciation.

Kata Kunci : Metode Bin Nazhar, Tahfidz, Al Qur'an

A. Pendahuluan

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap kepada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.¹

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mutlak dan benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang hal yang berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan di akhirat.²

Hukum Islam pada dasarnya tidak memiliki hukum yang memberatkan umatnya. Dalam kenyataannya dilingkungan kita sebagian orang beranggapan

bahwa hukum Islam adalah hukum yang memberatkan umatnya.³ Memahami lafaz nas untuk melakukan formulasi hukum Islam meniscayakan pemahaman yang akurat.⁴

Secara operasional menjadi tugas dan kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memeliharanya, salah satunya ialah dengan menghafalkannya. Namun keadaan di zaman modern ini, masih sedikit orang Islam yang mau menghafalkan al-Qur'an. Untuk menarik minat mereka ialah perlu adanya metode pembelajaran yang memudahkan dan sistematis. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an ini bisa dipandang sebagai salah satu upaya pendidikan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan, juga nilai-

¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gem Insani, 2008), hlm. 23.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan/Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

³Syapar Alim Siregar, *Keringanan Dalam Hukum Islam*, Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial, Vol.5, No.2, (2019), hlm. 284.

⁴Fatahuddin Aziz Siregar, *Formulasi Hukum Islam ; Suatu Kajian Implikasi Lafaz Wadih Dan Mubham*, Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial, Vol.4, No. 2, (2018), hlm.143.

nilai negatif yang semestinya dihindarkan.⁵

Metode merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Di zaman yang modern dan serba canggih pada saat ini, kita dapat menemukan berbagai metode dalam menghafal al-Qur'an. Salah satunya metode Bin Nazhar yang merupakan topik utama pada penelitian ini. Metode ini merupakan metode yang membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Minimal sebanyak 10 kali sampai hafal dan lancar.⁶

Umat Islam diwajibkan untuk menggali dan mengeluarkan hukum langsung dari sumber utama, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Untuk dapat mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat balaghah

(kesempurnaan uraian), maka digunakanlah ilmu Munasabat al-Qur'an.⁷ Namun faktanya tidak semua orang Islam mampu melakukannya, yaitu menggali dan mengambil hukum (*istinbâth*) hukum secara langsung dari kedua sumber tersebut karena keterbatasan ilmu.⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Hukum Islam biasanya dipandang sebagai tata aturan tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia yang lebih berpihak kepada laki-laki.⁹ Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa tamil yang berarti "guru

⁵Dahliati Simanjuntak, *Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol.3, No. 2, (2017), hlm. 56.

⁶Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gem Insani, 2008), hlm. 23.

⁷Sawaluddin Siregar, *Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqai*, Jurnal Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol.4, No 1, (2018), hlm. 87.

⁸Ikhwanuddin Harahap, *Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millenial*, Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol.5, No. 1, (2019), hlm. 10.

⁹Fatahuddin Aziz Siregar, *Dimensi Jender Dalam Hukum Kewarisan Islam*, Jurnal Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol.1, No.2, (2015), hlm. 17.

mengaji". Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama", atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan". Di luar Pulau Jawa lembaga pendidikan ini disebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatra Barat), dayah (Aceh), dan pondok (daerah lain).¹⁰

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (udan) bagi manusia secara umum, baik dalam bidang ibadah atau bidang muamalah.¹¹

Pada pesantren yang secara khusus memusatkan perhatian pada al-Qur'an, pengajaran Al-Qur'an di tingkatkan pada penghafalan (tahfidz). Selain harus fasih dan baik santri di pesantren jenis ini harus menghafalkan al-Qur'an secara penuh. Pola penghafalannya sendiri amat beragam, tetapi secara umum ada

dua model, pertama menghafalkan dari surat-surat pendek juz 30 baru kesurat-surat yang lebih panjang, kedua yang mulai dari Al-fatihah terus kebawah hingga akhir Al-Qur'an.¹²

Banyak dari para *Hufazh* mendirikan pesantren Tahfidzh sebagai wadah untuk membentengi buta huruf, dan mengajak manusia terutama anak-anak dan remaja kembali memetik ilmu dari Al-Qur'an dengan cara belajar dan menghafalnya. Dari banyak pesantren di Padangsidempuan ini, pondok pesantren an-Nur lah yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana metode tahfizh al-Qur'an bi al-Nadzar tersebut.

Dari informasi pimpinan yayasan pondok pesantren an-Nur yaitu Ust. Abdurrahman, pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2013 yang beralamat Jl. Sutan Parlaungan Harahap Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan dan didirikannya program tahfizh al-

¹⁰Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 99

¹¹Ari Desri Enghariono, *Konsep Infaq Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan, Vol, 6, No. 1, (2020), hlm. 101.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 180.

Qur'an yang dimana terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Tsanawiyah dan juga kelompok Aliyah, dimana jumlah anggota tahfidz di pondok pesantren tersebut berlaku dan diikuti semua santri baik Tsanawiyah maupun Aliyah. Untuk Tsanawiyah dimulai dari juz 30, tamat dari Tsanawiyah ini harus membawa 6 juz sedangkan untuk Aliyah juga harus membawa 6 juz dimana tamat dari Tsanawiyah dan Aliyah harus minimal membawa 12 juz. Jadi dimana satu semester harus hafizh 1 juz. Metode pembelajaran di pondok pesantren an-Nur ini dengan cara belajar dan menghafal 4 kali pertemuan dalam seminggu selama 8 jam. Metode yang digunakan oleh santri tahfidz adalah Metode *Bi al-Nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

B. Metode

Penelitian yang telah dilakukan dalam menyusun jurnal

ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data tersebut diperoleh di Pesantren an-Nur Padangsidempuan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *yuridis sosiologis*.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan yang didirikan oleh Yayasan An-Nur Padangsidempuan, dengan melatarbelakangi melihat banyaknya sekolah-sekolah yang mendirikan program *Tahfidz* atau rumah *Tahfidz* dan melihat perkembangan anak-anak yang mengikuti program *Tahfidz* ini memiliki kemampuan intelektual yang berada diatas rata-rata anak-anak yang tidak mengikuti program *Tahfidz*.

Program *Tahfidz* al-Qur'an ini merupakan program utama di

pondok pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan, sehingga santri yang diterima belajar agama di pesantren ini adalah santri yang mempunyai keinginan kuat untuk menghafalkan al-Qur'an dan menjaganya. Program *Tahfidz* di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan ini membuat target hafalan dimana untuk Tsanawiyah dimulai dari juz 30, dimana para santri tersebut harus membawa minimal 6 juz dan Aliyah dimulai dari juz 1, dimana para santri tersebut juga harus membawa minimal 6 juz juga. Jadi para santri di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan rata-rata mereka mendapat hafalan minimal 15 juz selama di pesantren tersebut dan ada juga yang lebih.¹³

Setiap manusia yang mempunyai hafalan Al-Qur'an wajib untuk senantiasa memeliharanya. Menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan

metode bi al-Nadzar. Dalam metode bi an-Nadzar ini adaberbagai macam cara yang bisa dilakukan santri pesantren an-Nur. Santri pesantren an-Nur bisa melakukan bi an-Nadzar dengan sesama teman *Huffazhnya*. Bi al-Nadzar bersama teman *Huffadznya* juga sangat mudah dilakukan. Karena bi an-Nadzar ini membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan beruang-ulang dengan benar agar mampu menghafal secara mudah dan cepat.

Sebelum mengulang hafalan dengan metode bi al-Nadzar ini, santri pesantren an-Nur terlebih dahulu harus mencari teman sesama *Huffazhnya*. Mengulang bersama sesama teman mereka pasti tidak akan merasa malu-malu atau kurang percaya diri, karena mereka sudah mengenal dan memahami bahwa mereka sedang sama-sama berjuang.

Di pondok pesantren an-Nur kelurahan panyanggar padangsidempuan ini kegiatan bin Nazhar yang dilaksanakan dengan cara belajar dan menghafal 4 kali

¹³Abdurrahman, Wawancara dengan ketua yayasan, Tanggal 30 Agustus 2020

pertemuan dalam seminggu selama 8 jam.¹⁴Metode bin Nazhar yang digunakan oleh santri tahfidz ini yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

Proses pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan mempunyai dua jam khusus untuk setoran hafalan Qur'an, jam pertama di jadwalkan setelah sholat subuh dan jam keduanya dijadwalkan setelah sholat isya.

Dimulai setoran ziyadah (tambahan) yang dilakukan ba'da subuh mulai dari 1-5 halaman atau sesuai dengan kemampuan santri an-Nur. Setoran muroja'ah (ulangan) yang dilaksanakan ba'da isya dengan menggunakan model putaran seperempat. Misal setoran dimulai dari juz 1 seperempat pertama, kemudian dilanjutkan seperempat kedua, seperempat ketiga dan seterusnya sampai batas akhir setoran ziyadah

(tambahan). Jika sudah sampai batas akhir setoran ziyadah (tambahan), maka setoran dimulai lagi dari juz 1 seperempat pertama atau menggunakan model setoran muroja'ah naik-turun, misal dimulai dari seperempat pertama, seperempat kedua dan seperempat ketiga, kemudian turun ke seperempat kedua dan seperempat ketiga, kemudian turun ke seperempat kedua dan seperempat pertama, kemudian naik lagi ke seperempat kedua, seperempat ketiga dan seterusnya sampai pada batas akhir setoran ziyadah (tambahan).¹⁵

Setelah santri menyelesaikan 5 halaman hafalan baru, maka setiap santri atau murid an-Nur yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan (*menyima'kan*) hafalannya kepada mu'allim, guru pembina tahfidz, atau pengurus mulai dari halaman 1 hingga 5 sebagai syarat melanjutkan ke halaman berikutnya. Setelah menyelesaikan target hafalan di masing-masing

¹⁴Abdurrahman, Wawancara dengan ketua yayasan, Tanggal 2 September 2020

¹⁵ Abdurrahman, Wawancara dengan pembina *Tahfidz*, Tanggal 2 September 2020

kelas (5 juz), maka akan diadakan evaluasi kenaikan kelas, yaitu dengan membaca mulai awal hingga akhir target hafalan di hadapan mu'allim atau guru pembina tahfidz dan para santri. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyima'kan kepada seorang guru pembina tahfidz, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Pelaksanaan *Tahfidz Qur'an* di Pondok pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan diterapkan untuk membina generasi dibidang al-Qur'an, baik dari segi bacaan, pemahaman dan hafalan, serta pendalamannya. Dalam pelaksanaannya, diupayakan agar setiap santri dapat menyeter sesuai target yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, pembina tahfidz an-Nur menggunakan metode bi al-Nadzar tersebut agar pelaksanaannya berjalan dengan maksimal. Dan motivasi dilakukan pembina sebelum pelaksanaan dimulai.

Dengan motivasi ini, santri-santri an-Nur merasa mendapat suntikan semangat kembali dan cerita-cerita inspirasi.¹⁶

Para santri-santri an-Nur diharapkan tidak mengganti-ganti mushaf saat melakukan hafalan sehingga saat hafalan dilakukan para santri-santri an-Nur juga tanpa sengaja menghafal letak dan bacaan *Qur'an* nya. Jika para santri-santri menggunakan al-Qur'an lebih dari satu maka akan terasa bingung dan lupa dengan hafalannya.

Menghafal dibutuhkan ketelatenan dalam mengulang. Kuncinya, mau membaca terus-menerus sampai ayat yang dihafal dapat diingat tanpa melihat *mushaf*. Di Pondok Pesantren an-Nur tidak menggunakan alat MP3, *murattal* dan sejenisnya karena pembina takut para santri-santri lalai dalam menghafal al-Qur'an tersebut.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Pembina *Tahfidz*, Tanggal 5 September 2020

¹⁷ Abdurrahman, Wawancara dengan ketua yayasan, Tanggal 5 September 2020

Dalam menghafal al-Qur'an sangat diperlukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan santri *Tahfidzul Qur'an* dengan menggunakan metode bi al-Nadzar, supaya hasilnya menjadi lebih optimal. Adapun faktor pendukung Pelaksanaan Metode Bi al-Nadzar di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar adalah :

- a) Adanya pengaturan waktu pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an
 - b) Semangat dari diri sendiri para santri an-Nur mencapai 90%
 - c) Kerjasama sesama santri dalam hal setoran muroja'ah mencapai 80%
 - d) Kecerdasan dalam diri santri an-Nur
- Setiap orang pasti mempunyai kecerdasan sendiri-sendiri. Sehingga tidak heran jika santri an-Nur yang hanya membacasekali langsung hafal ada pula santri yang membaca 33 kali baru bisamenghafal. Hal ini

sesuai dengan apa yang diberikan Allah SWT. Semakin tinggi kecerdasan dari santri an-Nur, maka semakin cepat pula mereka menghatamkannya.

e) Psikologi santri an-Nur Padangsidempuan

Dalam menghafal al-Qur'an, tidak hanya kesehatan yang diperlukan, akan tetapi psikologi juga diperlukan, karena dalam menghafal al-Qur'an sangat-sangat diperlukan ketenangan jiwa, hati dan pikiran.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah :¹⁸

1. Malas dalam menghafal mencapai 10%
 2. Adanya tingkat kecerdasan yang kurang dari beberapa santri an-Nur Padangsidempuan
 3. Kurangnya Motivasi Terhadap Diri Sendiri Maupun dari Orang Tua
- Motivasi sangat penting, apalagi memotivasi

¹⁸Wawancara dengan Pembina Tahfidz, Tanggal 2 September 2020

diri sendiri untuk terus bisa semangat dalam menghafal dan menjaga al-Qur'an. Akan tetapi banyak sekali diantara para santri an-Nur yang tidak mengetahui pentingnya motivasi, terlebih itu orang tua kita. Keberhasilan dalam mendidik sangat tergantung bagaimana cara orang tua memperlakukan anak-anaknya.¹⁹ Maka solusi dari penghambat ini, baik kita maupun orang tua harus saling mengingatkan serta memberikan motivasi kepada anaknya agar bisa semangat dalam menghafalkan 30 juz al-Qur'an.

Adapun faktor keberhasilan santri an-Nur dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode bi al-Nadzar yaitu :

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri santri an-Nur)

Dalam faktor internal ini sangat mempengaruhi kualitas hafalan para santri an-Nur, oleh karena itu menjaga kesehatan jasmani pada setiap santri sangat dianjurkan.

Dalam menghafal al-Qur'an juga sangat diperukan adanya faktor-faktor pendukung keberhasilan santri an-Nur, supaya hasilnya menjadi lebih optimal. Untuk mendapatkan hafalan yang diinginkan faktor internal yaitu berupa kesehatan jasmani sangat diperlukan. Jika keadaan jasmani ini terganggu maka hafalannya tidak akan memenuhi target. Di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan kesehatan jasmani ini sangat dijaga dan diperhatikan dengan diadakannya olah raga setiap seminggu sekali.

¹⁹Hasiah, *Mengintip Keberadaan Anak Dalam Al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny : Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial, Vol.6, No.1, (2020), hlm.82.

Selain itu untuk menjaga kesehatan pola makan pun juga diatur dan istirahat yang cukup.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar)

Faktor eksternal di an-Nur ini adalah kondisi lingkungan disekitar. Pada lingkungan Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan sangat mempengaruhi tingkat hafalan santri. Tetapi disini sebagian besar dari para santri, para guru dan lain-lain, memang para penghafal al-Qur'an. Maka dari itu lingkungan pondok sangat mendukung dan mempermudah para santri dalam menghafal al-Qur'an. Karena ada dukungan yang kuat dari para ustadz dan ustadzanya daam menghafal.

3) Faktor pendekatan yaitu jenis upaya santri yang meliputi strategi dan metode yang digunakan

untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Adapun tentang faktor tingkat keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan rata-rata atas dorongan dari hati nuraninya sendiri. Dalam diri santri an-Nur faktor keberhasilan itu adalah salah satunya motivasi dan inteegansi. Jadi dalam motivasi itu akan dirangsang karena adanya tujuan. Selain dari motivasi dari diri sendiri, mereka juga ada motivasi dari orang tua

Keberhasilan di pondok pesantren an-Nur kelurahan panyanggar padangsidempuan dapat dilihat dari berbagai prestasi yang telah dicapai seperti salah satunya menjadi juara 2 dalam lomba Tahfidz 10 juz.²⁰

²⁰Abdurrahman, Wawancara dengan ketua yayasan, Tanggal 3 September 2020

D. Kesimpulan

Pelaksanaan Metode Bin Nazhar di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan berjalan secara optimal. Dimana pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an santri menggunakan sistem setoran tambahan dan muroja'ah. Para santri dan santriwati menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau sebagian alumni yang ditunjuk oleh pengasuh. Pembelajaran ditujukan dengan adanya kelas-kelas sesuai jumlah dan target hafalan, dalam pelaksanaannya para santri untuk Tsanawiyah dimulai dari juz 30, dimana para santri tersebut harus membawa minimal 6 juz dan Aliyah dimulai dari juz 1, dimana para santri tersebut juga harus membawa minimal 6 juz juga. Jadi para santri di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar Padangsidempuan rata-rata mereka mendapat hafalan minimal 15 juz selama di pesantren tersebut dan ada juga yang lebih.

Adapun faktor pendukung Pelaksanaan Metode Bi al-Nadzar

di Pondok Pesantren an-Nur Kelurahan Panyanggar adalah :

1. Adanya pengaturan waktu pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an
2. Semangat dari diri sendiri para santri mencapai 90%
3. Kerjasama sesama santri dalam hal setoran muroja'ah mencapai 80%

Sedangkan faktor penghambatnya adalah :

1. Malas dalam menghafal mencapai 10%
2. Adanya tingkat kecerdasan yang kurang dari beberapa santri

Referensi

1. Sumber Buku

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: CV.Pustaka Jaya Ilmu, 2012.

_____, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Remaja Rosdykarta, 2006.

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan/Tafsir al-Tarbawiy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gem Insani, 2008.

2. Sumber Jurnal

Enghariono, Ari Desri. *Konsep Infaq Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan 6, no. 1 (2020): 101.

Harahap, Ikhwanuddin. *Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millenial*. Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan 5, no. 1 (2019): 10.

Hasiah. *Mengintip Keberadaan Anak Dalam Al-Qur'an*.

Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial 6, no.1 (2020): 82.

Simanjuntak, Dahliati. *Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi 3, no. 2 (2017): 56.

Siregar, Fatahuddin Aziz. *Dimensi Jender Dalam Hukum Kewarisan Islam*. Jurnal Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi 1, no.2 (2015): 17.

_____. *Formulasi Hukum Islam ; Suatu Kajian Implikasi Lafaz Wadih Dan Mubham*. Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial 4, no.2 (2018): 143.

Siregar, Sawaluddin. *Hakikat Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqai*. Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi 4, no. 1 (2018): 87.

Siregar, Syapar Alim. *Keringanan Dalam Hukum Islam*. Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial 5, no.2, (2019): 284.